

PERANAN TEORI KULTIVASI TERHADAP PERKEMBANGAN KOMUNIKASI MASSA DI ERA GOBALISASI

Fathul Ulum¹⁾, Gatut Setiadi²⁾

¹⁾Mahasiswa IAI Sunan Kalijogo Malang, ²⁾IAI Sunan Kalijogo Malang
gatutxxx@gmail.com

Abstraks; Teori Kultivasi (Cultivation Theory) merupakan salah satu teori komunikasi massa yang mencoba menjelaskan keterkaitan antara media komunikasi atau dalam hal ini adalah televisi dengan tindak kekerasan. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa para pecandu televisi membangun keyakinan yang berlebihan bahwa “dunia itu menakutkan”. Lebih-lebih televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang dimana informasi yang disajikan bisa menjangkau massa dalam skala yang luas. Dan informasi yang cenderung bernuansa kekerasan lebih digambarkan pada kejadian sehari-hari. Itulah yang menyebabkan segelintir orang mengatakan hal yang demikian tentang kehidupan di dunia ini. Bicara tentang komunikasi massa pasti tidak lepas dengan media televisi. Karena di era perindustrian atau bisa dikatakan era Globalisasi seperti ini, kebutuhan akan informasi lebih bersifat spesifik artinya lebih mudah pengambilannya suatu informasi, maka akan lebih banyak mengambil minat masyarakat (informasi yang berbasis visual). Dan televisi memiliki peranan penting dalam mengembangkan komunikasi massa menjadi sebuah media komunikasi yang bisa menyediakan informasi yang aktual dan faktual juga berupa visual untuk menarik minat masyarakat akan pengetahuan yang mereka butuhkan.

Kata kunci: Teori kultivasi, Komunikasi Massa, Globalisasi

I. PENDAHULUAN

Teori kultivasi (*cultivation theory*) pertama kali di kenalkan oleh profesor George Gerbner ketika ia menjadi dekan Annenberg School of Communication di universitas Pennsylvania amerika serikat (as). Tulisan pertama yang mengenalkan teori ini adalah “living with television: the violenceprofile”, dalam *journal of communication*. Awalnya ia melakukan penelitian tentang “indikator budaya” dipertengahan tahun 60-an untuk mempelajari pengaruh menonton televisi. Dengan kata lain, ia ingin mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan, dipersepsikan oleh penonton televisi. (Belluung, febrion, & natasya, 2010)

Teori kultivasi muncul dalam situasi ketika terjadi perdebatan antara kelompok ilmuwan komunikasi yang meyakini efek sangat kuat media massa (powerful effects model) dengan kelompok yang mempercayai keterbatasan efek media (limited effects model), dan juga perdebatan antara kelompok yang menganggap efek media massa bersifat langsung dengan kelompok yang menganggap efek media massa bersifat tidak langsung atau kumulatif. Teori Kultivasi muncul untuk meneguhkan keyakinan orang bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial-budaya ketimbang individual. (**H. A. Saefudin dan Antar Venus**. "Cultivation Theory", 2005).

Di dalam perkembangan media massa atau komunikasi massa, teori kultivasi juga memegang peranan penting, yang dimana fungsi media massa yaitu menyampaikan informasi kepada khalayak umum. Media Massa yaitu bagian dari komunikasi masa media masyarakat dalam mendapatkan informasi. Selain dimanfaatkan untuk mencari informasi, media massa pun menjadi ajang untuk masyarakat dalam mengekspresikan suatu karya dan berfungsi sebagai hiburan. Media bukanlah cerminan dari sebuah realita. Media mempunyai berbagai kepentingan dan beraneka cara pandang dalam melihat dunia. Hampir semua masyarakat menyatakan bahwa media mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembangunan juga merubah cara pandang masyarakat terhadap dunia. Dapat dilihat bahwa media merubah laju informasi juga menjadi salah satu kebutuhan masyarakat dunia saat ini. Media dengan cara pandangnya membantu masyarakat dalam menciptakan konsep - konsep relasi dan norma sosial.

Tuntutan akan perkembangan media massa di era globalisasi seperti ini lebih dibutuhkan. Pasalnya kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Di era globalisasi ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial budaya pada suatu bangsa. Akhir-akhir ini, kita tidak bisa menutup mata terhadap berbagai penyimpangan moral yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Komunikasi massa berfungsi sebagai wadah atau media

dimana masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui informasi yang terbaru tentang kehidupan sehari-hari.

Dalam komunikasi massa terdapat bermacam-macam teori komunikasi, salah satunya teori kultivasi yang memfokuskan kajiannya pada televisi dan audience. Televisi lebih menunjang kebutuhan akan informasi yang di butuhkan masyarakat luas, karena informasi yang di sajikan berupa audio visual ghrapic yakni mempersembahkan informasi berupa gambar beserta suaranya. Oleh karena itu televisi memiliki peranan penting dalam perkembangan komunikasi massa lebih-lebih di era globalisasi yang semakin maju.

II. PEMBAHASAN

Efek Kultvasi Mempunyai Dampak Psikologis Terhadap Penontonnya

Teori Kultivasi (Cultivation Theory) merupakan salah satu teori komunikasi massa yang mencoba menjelaskan keterkaitan antara media komunikasi atau dalam hal ini adalah televisi dengan tindak kekerasan. Teori ini di kemukakan oleh George Gerbner, mantan Dekan dari Fakultas Komunikasi Annerberg Universitas Pennsylvania, yang juga pendiri Cultural Environmet Movement. Dia pernah mengaitkan antara tindak kekerasan dengan perilaku menonton televisi di amerika serikat. (Belliung, Febrian, & Natasya, 2010)

Teori kultivasi pada dasarnya menyatakan pecandu televisi membangun keyakinan yang berlebihan bahwa “dunia itu sangat menakutkan”. Hal tersebut disebabkan keyakinan mereka bahwa “apa yang mereka lihat di televisi” yang cenderung banyak menyajikan acara kekerasan adalah “apa yang mereka yakini terjadi juga dalam kehidupan sehari-hari”. (Belliung, Febrian, & Natasya, 2010)

Dalam hal ini, seperti Marshall Mcluhan, Gerbner menyatakan bahwa televisi merupakan suatu kekuatan yang secara dominan dapat mempengaruhi masyarakat modern. Kekuatan tersebut berasal dari kemampuan televisi melakukan sebagai simbol untuk memberikan berbagai gambaran yang terlihat nyata dan penting seperti sebuah kehidupan sehari-hari. Televisi mampu mempengaruhi penontonnya, sehingga apa yang ditampilkan dilayar kaca dipandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata. Realitas yang

tampil di media dipandang sebagai sebuah realitas objektif. (Belliung, Febrian, & Natasya, 2010)

Media televisi yang menggabungkan antara audio dan visula membuat komunikasi lebih mudah dan lengkap dalam menerima suatu pesan. Karena itulah isi berita elektronik televisi yang memberikan informasi dapat mempengaruhi sikap masyarakat, baik sikap, perilaku, dan hal-hal lainnya. Termasuk dalam hal mempengaruhi kepedulian, kecemasan pemirsa terhadap sesuatu yang ada. Sikap sendiri terdiri dari kognitif, afektif, dan konatif, sedangkan kecemasan merupakan bagian dari sikap afektif.

Secara keilmuan untuk menunjukkan bahwa televisi sebagai media yang mempengaruhi pandangan kita terhadap realitas, para peneliti teori kultivasi bergabung kepada empat tahap proses yaitu:

1. Message system analysis yang menganalisis isi program televisi.
2. Formulation of question about viewers, realitas sosial yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan seputar realitas sosial penonton televisi.
3. Survey the audience yaitu menanyakan kepada mereka seputar apa yang mereka konsumsi dari media televisi.
4. Membandingkan realitas sosial antara penonton berat dan orang yang jarang menonton televisi.

Diskursus Komunikasi Massa Secara Umum

Komunikasi massa sebagaimana yang dikatakan Bittner yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat dalam psikologi komunikasi adalah: “message communicated through a mass medium to a large number of people” (pesan yang di komunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). (Hefni, 2015)

Pakar lain Gerbner menyatakan “mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies” (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri). (Hefni, 2015)

Empat tanda komunikasi massa: 1) bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis, 2) bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta

komunikasi, 3) bersifat terbuka, artinya di tujukan pada publik yang tdak terbatas, 4) mempunyai publik yang secara geografis tersebar. (Hefni, 2015)

Berdasarkan definisi serta pokok-pokok komunikasi massa diatas, maka dapat diketahui bahwa komunikasi massa memiliki peran besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam skala luas. baik untuk sekedar menyampaikan informasi, atau untuk mendidik, menghibur, membimbing maupun untuk mempengaruhi pemikiran mereka.

Berdasarkan definisi diatas juga dapat dipahami bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media yang biasa menjangkau massa dalam skala luas. Media massa yang bisa di gunakan dalam komunikasi bentuk ini adalah surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan internet.

Globalisasi Informasi Dalam Media Televisi

Globalisasi media massa berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sejak 1970-an. Dalam masa itulah masyarakat mulai mengenal istilah-istilah populer seperti era informasi atau pun era satelit. Hal ini dilatarbelakangi oleh arus informasi yang semakin meluas ke seluruh dunia, globalisasi informasi dan media massa pun menciptakan keseragaman pemberitaan maupun preferensi acara liputan. Pada akhirnya, sistem media masing-masing negara cenderung seragam dalam hal menentukan kejadian yang dipandang penting untuk diliput. Peristiwa yang terjadi dalam suatu negara, akan segera mempengaruhi perkembangan masyarakat di negara lain. Atau dengan kata lain, menurut istilah John Naisbit dan Patricia Aburdene dalam bukunya *Megatrend 2000* pada tahun 1991, dunia kini telah menjadi "global village" (Kuswandi 1996).

Akan tetapi ternyata di sisi lain, globalisasi informasi dan komunikasi tidaklah sepenuhnya membawa keuntungan bagi semua orang, masyarakat atau sebuah bangsa. Pengetahuan dan preferensi yang cenderung seragam terhadap informasi yang berasal dari barat justru dapat menumbuhkan kesenjangan internasional dalam berbagai bidang.

III. KESIMPULAN

Dalam globalisasi media massa dan informasi, dunia menyaksikan peranan telekomunikasi serta media elektronik yang luar biasa. Dunia kian menjadi kosmopolitan

dan manusia saling mempengaruhi dalam hal perilaku (1996). Arus globalisasi itu tidak berdiri sendiri, tetapi ditemani oleh perdagangan (globalisasi pasar) serta perjalanan dengan transportasi yang cepat. Memang membahas mengenai globalisasi media juga tidak terlepas dari kepentingan kapitalisme di dalamnya.

Beberapa akibat yang dapat terjadi kemudian adalah fenomena dehumanisasi dan alienasi. Itulah dampak yang mungkin timbul sebagai konsekuensi dari globalisasi media massa dan informasi. Akibat yang lebih jauh lagi adalah sulitnya mengendalikan arus nilai-nilai kosmopolit (asing) di suatu negara, khususnya pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia. Meskipun globalisasi informasi dan media massa tidak lagi terlalu relevan untuk dipersoalkan dari sudut isu ketimpangan arus informasi dan komunikasi dunia internasional, tetapi muncul masalah lain yaitu siapakah yang mengontrol nilai budaya apa yang dominant dalam globalisasi media itu.

Segala perubahan yang terjadi dalam penjelasan di atas tidak terlepas dari revolusi industri dan masa setelahnya yang penuh kemajuan di bidang teknologi. Seperti pula yang telah dijelaskan oleh Alvin Toffler mengenai gelombang ke-tiga. Selain itu juga masyarakat pascaindustri oleh Daniel Bell yang diantaranya adalah; komunikasi dan pemrosesan data, penerbangan dan angkasa luar, energi alternatif dan dapat diperbaharui, teknologi biologi dan teknologi genetik (1996).

Banyak sekali memang pendapat para tokoh komunikasi mengenai fenomena kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ini, begitu pula dampak serta akibat yang dihasilkannya. Dennis McQuail, dalam bukunya *Mass Communication Theory* menyatakan bahwa batasan public tentang media lebih banyak dibentuk oleh media itu sendiri secara langsung (2010). Adapun kondisi sosial budaya serta ciri-ciri intrinsik berbagai teknologi pun juga turut menyertainya. Setiap media cenderung mempunyai tempat dalam citra massa, serangkaian asosiasi dan harapan menyangkut fungsi dan kegunaannya.

Secara tidak langsung, globalisasi informasi serta komunikasi massa yang berhubungan dengan perangkat-perangkat teknologi tinggi akan membudaya dan tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat yang lama kelamaan berkembang menuju tingkat kemajuan pengetahuan teknologi industrialisasi, khususnya proses interaksi antar manusia dalam berbagai isi pesan yang semakin universal

DAFTAR PUSTAKA

- Belliung, a., febian, a., & natasya, c. (2010). Diskursus peran Teori Komunikasi Massa dalam Masyarakat. Malang: Mata Padi Pressindo.
- (H. A. Saefudin dan Antar Venus. "Cultivation Theory", 2005).
- Hefni, H. (2015). KOMUNIKASI ISLAM. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kuswandi, Wawan, 1996. Komunikasi Massa Media Televisi: Sebuah Analisis Isi Pesan Media Televisi. Rineka Cipta: Jakarta